

LITERATURE REVIEW : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN BAYI BBLR

Sri Ayu Kurnia^{1*}, Diyanah Kumalasary², Ria Yulianti Triwahyuningsih³

Prodi Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Cirebon^{1,2,3}

*Corresponding Author : sriayukurnia01@gmail.com

ABSTRAK

Berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan salah satu penyebab yang dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas neonatal. Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) menjadi faktor kedua sebagai penyebab kematian neonatal di Indonesia dengan persentase 0,7%. Bayi yang lahir dengan berat badan rendah (<2500 gram) memiliki risiko lebih tinggi terhadap komplikasi jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian bayi dengan berat badan lahir rendah. Penelitian ini menggunakan metode sistematika literature review (SLR) pada 30 artikel yang telah terbit dan terpercaya. Artikel yang dipilih memiliki relevansi dengan faktor-faktor penyebab kejadian bayi dengan berat badan lahir rendah. Berdasarkan hasil review artikel, ditemukan bahwa faktor yang berkontribusi terhadap kejadian bayi dengan berat badan lahir rendah dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian yaitu faktor ibu, faktor janin, dan faktor sosial ekonomi. Faktor ibu meliputi usia ibu, paritas, jarak kehamilan, status gizi, anemia, preeklampsia, ketuban pecah dini, dan kunjungan *Antenatal care* (ANC). Faktor janin meliputi kehamilan gemeli dan usia kehamilan (<37 minggu) atau bayi premature. Pendapatan dan pendidikan termasuk ke dalam faktor sosial ekonomi. Kejadian bayi dengan BBLR dipengaruhi oleh faktor ibu, janin, dan sosial ekonomi yang saling berhubungan sehingga membutuhkan intervensi atau upaya pencegahan yang menyeluruh dan difokuskan pada pemantauan kesehatan ibu dan janin, perbaikan gizi, dan peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi.

Kata kunci : bayi, BBLR, faktor pengaruh

ABSTRACT

Low birth weight (LBW) is one of the causes that can increase neonatal morbidity and mortality rates. Low birth weight (LBW) infants are the second leading cause of neonatal death in Indonesia at 0.7%. Infants born with low birth weight (<2500 grams) have a higher risk of short-term and long-term complications. The aim of this study was to identify and analyze the factors that contribute to the incidence of low birth weight babies. This study used the systematic literature review (SLR) method on 30 published and reliable articles. The articles selected had relevance to the factors causing the incidence of low birth weight babies. Based on the results of the article review, it was found that factors that contribute to the incidence of low birth weight babies can be classified into 3 parts, namely maternal factors, fetal factors, and socio-economic factors. Maternal factors include maternal age, parity, pregnancy spacing, nutritional status, anemia, preeclampsia, premature rupture of membranes, and antenatal care (ANC) visits. Fetal factors include gemis pregnancy and gestational age (<37 weeks) or premature infants. Income and education are included in socioeconomic factors. The incidence of LBW babies is influenced by maternal, fetal, and socioeconomic factors that are interconnected, requiring comprehensive interventions or prevention efforts focused on monitoring maternal and fetal health, improving nutrition, and improving socio-economic welfare.

Keywords : babies, LBW, influence factors

PENDAHULUAN

Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang menjadi tantangan besar diberbagai negara termasuk Indonesia. Bayi dengan BBLR adalah bayi yang dilahirkan dengan berat kurang dari 2500 gram tanpa memandang usia kehamilan (WHO, 2024). Permasalahan bayi dengan BBLR sangat penting karena

menghambat pertumbuhan dan perkembangan, komplikasi kesehatan bahkan kematian yang akan mengakibatkan peningkatan angka morbiditas dan mortalitas neonatal (Novi et al., 2022). Kondisi BBLR menurut WHO berkontribusi pada angka kematian neonatal sebesar 60-80% (Putri et al., 2019). Angka kematian balita (0-59 bulan) di Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 34.226 kematian. Kematian terbanyak terjadi pada masa neonatal (0-28 hari) sebanyak 27.530 kematian atau sebesar 80,4% dari seluruh jumlah kematian yang ada. Salah satu faktor yang menjadi penyebab utama dari kematian neonatal adalah kondisi bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Kondisi BBLR menempati urutan kedua sebagai penyebab kematian dengan persentase sebesar 0,7% (Kementrian Kesehatan, 2023).

Jumlah kelahiran bayi pada tahun 2020 secara global mencapai 19,8 juta dan diperkirakan 14,7% dari jumlah bayi yang lahir pada tahun tersebut mengalami BBLR. Bayi BBLR ini berisiko lebih tinggi mengalami kematian pada bulan pertama kelahirannya (UNICEF, 2023). Bayi yang lahir dengan berat badan rendah sangat rentan mengalami masalah pernafasan, pengaturan suhu tubuh yang tidak baik, mudah terpapar infeksi, kesulitan saat menyusui, dan terganggunya perkembangan motorik akibat kelumpuhan otak (*Cerebral Palsy*). Selain itu, bayi dengan BBLR kemungkinan mengalami masalah gangguan kesehatan jangka panjang lainnya seperti penyakit jantung saat dewasa sehingga dibutuhkan penatalaksanaan yang baik dan tepat untuk mencegah risiko tersebut (WHO, 2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) dapat berasal dari ibu, janin, dan kehamilan. Faktor ibu meliputi kurangnya gizi selama hamil, usia berisiko (<20 tahun dan >35 tahun), jarak kehamilan yang terlalu dekat, dan kondisi kesehatan ibu. Faktor janin meliputi cacat bawaan dan adanya infeksi. Faktor kehamilan meliputi hidramnion dan kehamilan ganda (gemeli). Selain itu, faktor lain seperti paritas, status ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan ibu juga berisiko (Sistriani, 2008).

Faktor ibu memainkan peran penting dalam kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR). Salah satu faktor utama adalah kurangnya gizi selama masa kehamilan yang dapat menghambat pertumbuhan janin. Ibu yang kekurangan gizi atau memiliki pola makan tidak seimbang dapat meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah (Astuti & Ertiana, 2018). Selain itu, usia ibu yang sangat muda (kurang dari 20 tahun) atau lebih tua dari 35 tahun berisiko tinggi untuk mengalami komplikasi kehamilan yang dapat menyebabkan BBLR. Kehamilan pada usia yang terlalu muda dapat mengurangi kemampuan tubuh ibu untuk mendukung pertumbuhan janin, sementara usia lebih dari 35 tahun sering kali disertai dengan masalah kesehatan seperti hipertensi atau diabetes yang meningkatkan risiko BBLR (Putri et al., 2019). Jarak kehamilan yang terlalu dekat yaitu kurang dari dua tahun dapat meningkatkan risiko BBLR karena tubuh ibu belum pulih sepenuhnya dan cadangan nutrisinya belum cukup untuk janin berikutnya. Selain itu, ibu yang belum memiliki waktu cukup untuk memulihkan kesehatannya berisiko mengalami komplikasi, seperti anemia dan preeklamsia yang dapat menghambat pertumbuhan janin. Oleh karena itu, merencanakan kehamilan dengan jarak ideal penting untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi (Widiastuti & Fridayanti, 2023).

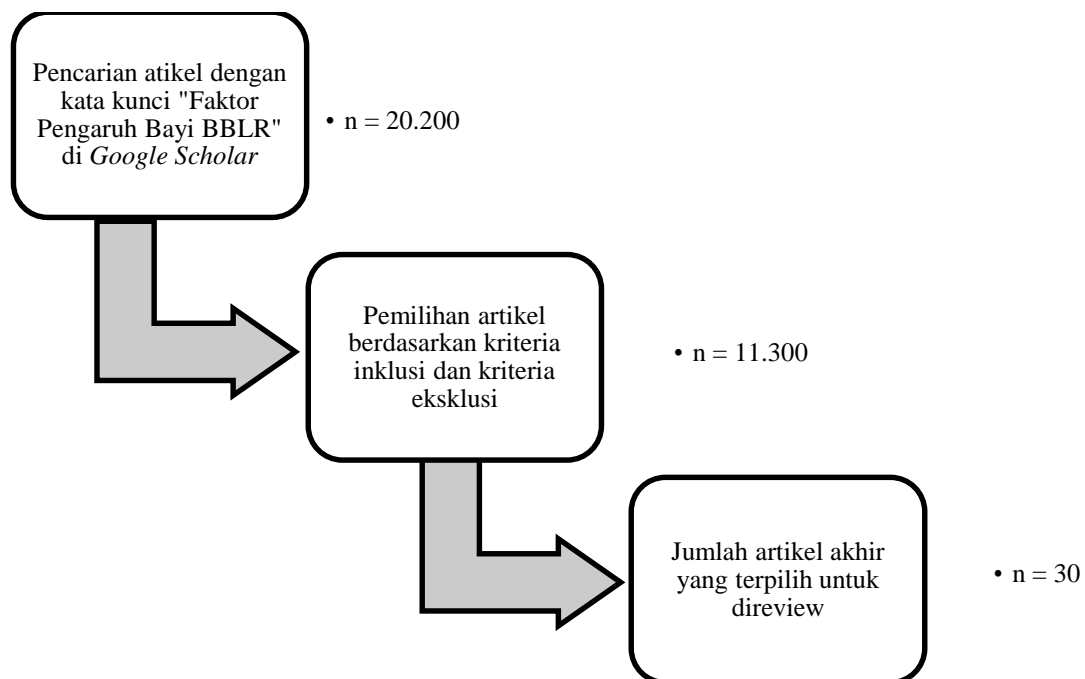
Faktor janin juga berperan dalam kejadian BBLR. Cacat bawaan pada janin dapat menghambat pertumbuhan normal sehingga menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah. Gangguan perkembangan organ atau kelainan kromosom dapat mengarah pada pertumbuhan yang terhambat. Kelainan pada struktur tubuh janin juga bisa menyebabkan masalah dalam penyerapan nutrisi dari plasenta. Penyebab kelainan ini bisa bermacam-macam seperti faktor genetik, paparan alkohol dan rokok, atau infeksi selama kehamilan. Oleh karena itu, ibu hamil disarankan untuk melakukan pemeriksaan rutin untuk mendeteksi kelainan pada janin sejak dini (Putri et al., 2019). Faktor kehamilan seperti hidramnion dan kehamilan ganda (gemeli) berhubungan dengan kejadian BBLR. Hidramnion yang mengacu pada jumlah cairan ketuban yang berlebih dapat menyebabkan tekanan pada janin, mengurangi ruang gerak,

dan menghambat pertumbuhannya (Putri et al., 2019). Selain itu, kehamilan ganda atau kembar juga berisiko lebih tinggi untuk menghasilkan bayi dengan berat lahir rendah karena kedua janin mungkin bersaing untuk mendapatkan gizi dan oksigen yang cukup sehingga mengurangi berat badan mereka saat lahir. Kehamilan kembar sering kali berhubungan dengan persalinan prematur dan komplikasi lainnya yang juga meningkatkan terjadinya bayi dengan BBLR (Indah & Utami, 2021).

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kejadian BBLR termasuk paritas, status ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan ibu. Paritas tinggi yang merujuk pada jumlah kelahiran yang dialami ibu dapat berisiko meningkatkan BBLR, terutama jika ibu telah melahirkan beberapa kali dalam waktu singkat (Indah & Utami, 2021). Ibu dengan status ekonomi rendah sering kali memiliki akses terbatas ke tempat pelayanan kesehatan dan gizi yang memadai selama kehamilan yang dapat meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah (Rerung Layuk, 2021). Pendidikan ibu juga berperan penting dimana ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah mungkin tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai perawatan kehamilan yang baik sehingga berpengaruh pada kesehatan janin. Pekerjaan ibu terutama jika melibatkan pekerjaan fisik berat atau paparan terhadap bahan berbahaya dapat meningkatkan risiko BBLR karena dapat menyebabkan stres fisik atau mengganggu kesehatan ibu yang berdampak pada pertumbuhan janin (Handayani & Utami, 2024).

Penelitian studi *literature review* ini bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kejadian bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Penelitian ini memiliki manfaat yang tinggi dalam upaya menurunkan angka kejadian bayi dengan BBLR serta meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak secara keseluruhan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai intervensi atau rancangan solusi yang lebih efektif untuk mengatasi risiko dari permasalahan bayi BBLR ini.

METODE



Gambar 1. Alur Pengambilan Data Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistematik literatur review (SLR) pada 30 artikel mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) di Indonesia. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder

yang didapatkan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pengambilan data dilakukan pada database *Google Scholar* dengan kata kunci “Faktor Pengaruh Bayi BBLR” dan menerapkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi adalah kriteria yang digunakan dalam menentukan individu atau kelompok yang memenuhi syarat untuk berpartisipasi dalam penelitian. Sebaliknya, kriteria eksklusi adalah kriteria yang dieliminasi karena tidak memenuhi syarat untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu artikel Bahasa Indonesia, batas tahun terbit artikel 2020-2025, sampel penelitian bayi BBLR, dan topik yang membahas mengenai faktor pengaruh kejadian bayi BBLR. Artikel-artikel yang terpilih akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam kejadian bayi BBLR.

HASIL

Tabel 1. Hasil Literature Review

| Penulis (Tahun) | Judul | Metode Penelitian | Hasil |
|-------------------------------|--|---|--|
| (Widyasari & Faradhila, 2024) | Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah di Rumah Sakit Citra Medika Depok Tahun 2023 | Deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional | Faktor ibu meliputi usia beresiko (p-value $p=0,003$), KEK (p-value $0,0012<0,05$), dan anemia berat (p-value $0,00<0,05$) terbukti menjadi faktor yang mempengaruhi bayi dengan BBLR |
| (Hazimah et al., 2024) | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Kabupaten Bangka | Kuantitatif dengan desain case control | Ibu hamil pada usia berisiko memiliki peluang 3,08 kali lebih besar melahirkan bayi BBLR dibandingkan yang tidak berisiko. Selain itu, status nutrisi juga berpengaruh, di mana ibu dengan LILA $<23,5$ cm berisiko 3,2 kali lebih besar melahirkan bayi BBLR dibandingkan ibu dengan LILA $\geq 23,5$ cm. |
| (Erlindawati et al., 2024) | Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) | Survey analitik dengan pendekatan cross sectional | Hasil uji Chi-Square menunjukkan p-value 0,030 ($<0,05$) yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara paritas dan kejadian BBLR. Selain itu, p-value 0,000 ($<0,05$), menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kehamilan kembar dan kejadian BBLR. |
| (Natalia et al., 2023) | Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) | Kuantitatif dengan pendekatan cross sectional | Penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara paritas dan BBLR (p-value 0,029) serta preeklamsia dan BBLR (p-value 0,038). Faktor sosial ekonomi, seperti pendidikan (p-value 0,003) dan pendapatan keluarga (p-value 0,024) juga berhubungan dengan kejadian BBLR |
| (Syahda et al., 2024) | Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Bangkinang Kabupaten Kampar | Kuantitatif dengan pendekatan kasus-kontrol | Uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara beberapa faktor dengan kejadian BBLR pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Faktor usia ibu nilai $p = 0,009$, paritas nilai $p = 0,000$, preeklamsia nilai $p = 0,010$, dan anemia nilai $p = 0,000$. Hal ini berarti bahwa usia, paritas, preeklamsia, dan anemia berhubungan secara signifikan dengan kejadian BBLR |
| (Magasida et al., | Faktor-Faktor yang | Studi | Hasil penelitian menunjukkan bahwa |

| | | | |
|-------------------------------|---|--|--|
| 2024) | Berhubungan dengan Kejadian BBLR di Kabupaten Cirebon Tahun 2022 | observasional analitik dengan desain retrospektif | variabel umur ibu memiliki nilai $p = 0,046$, hipertensi $p = 0,004$, preeklamsia $p = 0,002$, anemia $p = 0,002$, prematur $p = 0,035$, dan kehamilan kembar (gemeli) $p = 0,024$, yang semuanya menunjukkan hubungan signifikan dengan kejadian BBLR. Artinya, terdapat hubungan antara umur ibu, hipertensi, preeklamsia, anemia, prematur, dan kehamilan kembar dengan kejadian BBLR |
| (Sulistiawati et al., 2024) | Faktor-faktor yang Memengaruhi Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di RS Sapta Medika Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024 | Kuantitatif melalui survey retrospektif | Hasil uji statistik menunjukkan bahwa usia ibu ($p = 0,004$), paritas ibu ($p = 0,019$), status gizi ibu ($p = 0,001$), dan hipertensi ibu ($p = 0,005$) semuanya berhubungan signifikan dengan kejadian BBLR |
| (Falah Hasibuan et al., 2023) | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Delima Medan Tahun 2022 | Analitik dengan desain case control | Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR meliputi umur ibu ($p = 0,004$), umur kehamilan ($p = 0,005$), paritas ($p = 0,002$), jarak kehamilan ($p = 0,000$), riwayat penyakit ($p = 0,002$), dan komplikasi kehamilan ($p = 0,005$). Kesimpulannya, faktor-faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap kejadian BBLR |
| (Pitriani et al., 2023) | Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Meningkatnya Kejadian Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) | Pendekatan kuantitatif observasional analitik dengan desain case control | Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara beberapa faktor dengan kejadian BBLR, yaitu usia ibu ($p\text{-value} = 0,005$), usia kehamilan ($p\text{-value} = 0,000$), paritas ($p\text{-value} = 0,016$), jarak kehamilan ($p\text{-value} = 0,002$), dan kadar Hb ($p\text{-value} = 0,010$) |
| (Haryanti & Zahara, 2023) | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi Tahun 2022 | Desain case control dengan pendekatan retrospektif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor paritas ($p=0,001$, $OR=0,82$), usia ibu ($p=0,001$, $OR=0,45$), dan usia kehamilan ($p=0,004$, $OR=0,60$) berhubungan dengan kejadian BBLR. Berdasarkan nilai $p\text{-value}$ dan OR tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor ini merupakan penyebab terjadinya BBLR |
| (Hermati et al., 2023) | Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bblr di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Kepahiang Tahun 2020 | Deskriptif analitik dengan desain cross sectional | Penelitian ini menemukan hubungan signifikan antara beberapa faktor dengan kejadian BBLR. Ibu dengan usia < 20 tahun atau > 35 tahun memiliki peluang 9,167 kali lebih besar melahirkan bayi BBLR ($p = 0,000$, $OR = 9,167$). Paritas ibu juga berhubungan dengan BBLR ($p = 0,006$, $OR = 4,125$). Ibu dengan LILA $< 23,5$ cm berpeluang 8,424 kali lebih besar melahirkan bayi BBLR ($p = 0,000$, $OR = 8,424$), dan ibu dengan Hb < 11 gr% memiliki peluang 9 kali lebih besar ($p = 0,000$, $OR = 9,00$) |
| (Mardiyah et al., | Analisis Faktor yang | Penelitian ini | Hasil uji analisis menunjukkan bahwa |

| | | | |
|-------------------------------|--|--|---|
| 2023) | Mempengaruhi Terjadinya Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Muara Teweh Kabupaten Barito Utara | menggunakan desain case control dengan pendekatan retrospektif | faktor umur ibu ($p = 0,006$), usia kehamilan ($p = 0,002$), dan komplikasi kehamilan ($p = 0,000$) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian BBLR (semua $p < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa umur ibu, usia kehamilan, dan komplikasi kehamilan berhubungan dengan kejadian BBLR |
| (Nisa et al., 2023) | Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Wilayah Kota Bengkulu | Survey analitik dengan desain case control | Hasil penelitian menunjukkan bahwa anemia ($p = 0,040$, OR = 2,822) dan Kekurangan Energi Kronis (KEK) ($p = 0,000$, OR = 10,286) berhubungan signifikan dengan kejadian BBLR |
| (Triyanti & Oktapianti, 2023) | Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang | Analitik dengan desain case control | Penelitian ini menemukan adanya hubungan antara jarak kehamilan ibu dan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan nilai $p = 0,000$. Selain itu, kehamilan kembar juga berhubungan dengan kejadian BBLR dengan nilai $p = 0,016$ |
| (Hutasoit et al., 2023) | Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Bayi Berat Lahir Rendah di Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2022 | Kuantitatif dengan desain cross sectional | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel paritas ($p = 0,017$) berhubungan signifikan dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR), karena $p\text{-value} < 0,05$. Nilai OR terbesar yang ditemukan adalah 13,141, yang berarti ibu dengan paritas tinggi memiliki peluang 13,141 kali lebih besar untuk melahirkan bayi BBLR dibandingkan ibu dengan paritas rendah |
| (Mirawati et al., 2023) | Faktor yang Berhubungan dengan Berat Bayi Lahir Rendah | Cross sectional | Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur ibu dan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan nilai $p = 0,04 (< 0,05)$. Ibu dengan umur yang berisiko memiliki kemungkinan 1,718 kali lebih besar untuk melahirkan bayi dengan BBLR |
| (Saputri et al., 2023) | Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah | Survey analitik dengan desain cross sectional | Hasil uji chi-square dengan batas kemaknaan 0,05 menunjukkan adanya hubungan bermakna antara anemia, preeklamsia, dan KPD dengan kejadian BBLR. P-value untuk anemia adalah 0,009 ($< 0,05$), untuk preeklamsia adalah 0,000 ($< 0,05$), dan untuk KPD adalah 0,000 ($< 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa ketiga faktor tersebut berhubungan secara signifikan dengan kejadian BBLR |
| (Sulistyorini & Sandy, 2022) | Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di PMB Andina Palembang | Survey analitik dengan desain cross sectional | Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara jarak kelahiran ($p = 0,048$), usia kehamilan ($p = 0,002$), kehamilan kembar ($p = 0,005$), dan anemia ($p = 0,039$) dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) |
| (Budiarti et al., 2022) | Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bayi Berat | Survey analitik dengan desain cross sectional | Hasil uji statistik chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara paritas ($p = 0,007$), |

| | | | | |
|------------------------------------|---|--|----------|--|
| | Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2020 | | | umur kehamilan ($p = 0,000$), kadar Hb ($p = 0,015$), dan preeklamsia ($p = 0,000$) dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR). Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut berhubungan secara signifikan dengan kejadian BBLR |
| (Khanza, 2022) | Faktor-Faktor Mempengaruhi Kejadian BBLR di RSUD Kota Prabumulih | Survey dengan desain cross sectional | analitik | Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara hipertensi ($p = 0,000$), anemia ($p = 0,000$), dan ketuban pecah dini ($p = 0,000$) dengan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap kejadian BBLR |
| (Rahayu & Rahmadiyah, 2022) | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian BBLR di RSKD IA Pertiwi Makassar Tahun 2022 | Desain cross sectional | cross | Hasil uji statistik Chi Square menunjukkan bahwa usia kehamilan berpengaruh terhadap kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara usia kehamilan ibu dengan kejadian BBLR |
| (Khusnul Dwihestie et al., 2022) | Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Wonosari Gunungkidul Yogyakarta | Deskriptif dengan desain cross sectional | cross | Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia kehamilan memiliki nilai $p = 0,000$ yang berarti terdapat hubungan signifikan antara usia kehamilan dengan kejadian BBLR. Selain itu, komplikasi yang menyertai kehamilan juga memiliki nilai $p = 0,000$, sehingga disimpulkan terdapat hubungan antara komplikasi kehamilan dengan kejadian BBLR |
| (Agustin & Afrika, 2022) | Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Burnai | Survey dengan desain cross sectional | analitik | Hasil uji statistik chi-square menunjukkan bahwa anemia ($p = 0,000$), hipertensi ($p = 0,000$), KEK ($p = 0,044$), dan gemeli ($p = 0,000$) memiliki hubungan signifikan dengan kejadian BBLR. Hal ini menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut berperan dalam kejadian BBLR |
| (La Ode Liaumin Azim et al., 2022) | Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Ruang Nicu Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Konawe | Analitik dengan cross sectional study | dengan | Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor ibu dengan kejadian BBLR, dibuktikan dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. Selain itu, terdapat pula hubungan antara faktor obstetri dengan kejadian BBLR, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak |
| (Bintang, 2022) | Faktor yang Berhubungan dengan kejadian BBLR di RS Cikarang tahun 2021 | Deskriptif analitik | | Hasil uji chi-square dengan α 5% menunjukkan terdapat hubungan antara usia ibu ($p = 0,000$; OR = 102,734; 95% CI: 53,178–198,470), paritas ($p = 0,000$; OR = 61,967; 95% CI: 33,999–112,940), jarak kehamilan ($p = 0,000$; OR = 169,650; 95% CI: 81,656–352,4677), dan kadar Hb ($p = 0,000$; OR = 272,779; 95% |

| | | | |
|-----------------------------|---|-------------------------------------|--|
| | | | CI: 120,947–615,215) dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) |
| (Yusridawati, 2021) | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2021 | Kuantitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) pada beberapa faktor, yaitu usia ibu ($p=0,001 < 0,05$), pendidikan ibu ($p=0,017 < 0,05$), usia kehamilan ($p=0,001 < 0,05$), dan jenis kelamin bayi ($p=0,004 < 0,05$) |
| (Isnaini et al., 2021) | Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah | Analitik dengan desain case control | Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa faktor paritas ($p\text{-value} = 0,0021 < 0,05$) dan faktor usia kehamilan ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian BBLR |
| (Puspaningsih et al., 2021) | Faktor-Faktor Resiko Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di RSUD Wonosari tahun 2019 | Analitik observasional | Analisis bivariat menunjukkan bahwa faktor usia ibu ($p=0,003$, OR=3,9), hipertensi ($p=0,000$, OR=5,1), umur kehamilan ($p=0,000$, OR=38,5), paritas ($p=0,001$, OR=3,8), dan jarak kehamilan ($p=0,002$, OR=3,8) berhubungan dengan BBLR. Ibu dengan usia ekstrem, hipertensi, kehamilan <37 minggu, paritas 1 atau >4 , jarak kehamilan ≤ 24 bulan, dan pendidikan rendah berkontribusi 71% terhadap kejadian BBLR |
| (Salam, 2021) | Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian BBLR di Kabupaten Jember | Cross sectional | Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi ibu ($p=0,00$), kunjungan ANC (antenatal care) ($p=0,00$), dan antara dukungan suami ($p=0,04$) dengan kejadian BBLR |
| (Fransiska et al., 2020) | Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Soreang Kabupaten Bandung | Cross sectional | Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beberapa faktor dengan kejadian BBLR, yaitu usia ibu ($p=0,000$), tingkat pendidikan ($p=0,014$), pekerjaan ($p=0,001$), penghasilan ($p=0,021$), usia kehamilan ($p=0,000$), paritas ($p=0,014$), jumlah anak ($p=0,021$), serta adanya penyakit penyerta ($p=0,000$) |

Berdasarkan hasil review artikel, faktor -faktor yang mempengaruhi kejadian bayi dengan BBLR adalah faktor ibu, janin, dan sosial ekonomi. Faktor ibu meliputi usia ibu, paritas, jarak kehamilan, status gizi, anemia, preeklampsia, KPD, dan kunjungan *Antenatal care* (ANC). Faktor janin meliputi kehamilan gemeli dan usia kehamilan (<37 minggu) atau bayi premature. Pendapatan dan pendidikan termasuk ke dalam faktor sosial ekonomi.

PEMBAHASAN

Kehamilan idealnya terjadi pada usia 20-35 tahun karena tubuh ibu lebih siap secara fisik dan mental. Kehamilan yang terjadi pada usia <20 tahun berisiko tinggi karena organ reproduksi ibu yang belum matang secara biologis, mental dan emosi yang belum stabil yang dapat mengganggu perhatian terhadap pemenuhan gizi. Kehamilan yang terjadi pada usia >35 tahun juga memiliki risiko tinggi karena ibu mengalami penurunan daya tahan tubuh, penurunan kinerja endometrium yang akan menghambat pemenuhan nutrisi pada janin

(Rangkuti & Harahap, 2020). Hasil penelitian pada ibu hamil di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang menggunakan uji Chi-square menunjukkan nilai $p = 0,003$ ($<0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian BBLR. Nilai OR = 4,290 berarti ibu dengan usia berisiko (<20 tahun dan >35 tahun) memiliki kemungkinan 4,290 kali lebih besar melahirkan bayi BBLR dibandingkan dengan ibu yang tidak berisiko (>20 tahun dan <35 tahun) (Khoiriah A., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian di Puskesmas Peudada Kabupaten Biuren yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia ibu yang berisiko dengan kejadian bayi BBLR dengan nilai p -value 0,008 ($<0,05$). Selain itu, nilai OR ibu dengan usia berisiko adalah 5,231 kali lebih berisiko mengalami bayi BBLR (Septiani & Ulfa, 2018).

Paritas adalah jumlah kelahiran yang pernah dialami seorang ibu, baik bayi lahir hidup maupun lahir mati. Wanita dengan paritas tinggi berisiko mengalami anemia, diabetes melitus, hipertensi, malpresentasi, plasenta previa, ruptur uterus, melahirkan bayi prematur, bayi BBLR, dan kematian bayi (Palifiana et al., 2021). Saat ibu melahirkan lebih dari dua kali, tubuhnya masih membutuhkan banyak zat besi untuk pemulihan dan perkembangan janin. Kehamilan yang terlalu sering dapat menguras cadangan zat besi sebelum terbentuk optimal, sehingga berdampak pada kesehatan ibu dan janin. Penelitian menggunakan uji Chi-square menunjukkan nilai $p = 0,002$, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian BBLR di Rumkit Tk II (Rahmat et al., 2019).

WHO dan BKKBN merekomendasikan jarak kehamilan ideal yaitu 2-3 tahun untuk menjaga kesehatan ibu dan janin. Kehamilan dengan jarak <2 tahun akan meningkatkan risiko bayi BBLR dan anemia pada ibu karena cadangan zat besi teralirkan untuk janin. Hasil penelitian menyatakan adanya hubungan antara jarak kehamilan terhadap kejadian bayi BBLR dengan hasil uji Chi-square p -value = 0,021 ($<0,05$) (Rahmat et al., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian ibu dengan jarak kehamilan <2 tahun berisiko 3,2 kali lebih besar melahirkan bayi BBLR dibandingkan ibu dengan jarak kehamilan >2 tahun (Azizah & Adriani, 2018). Wanita yang sering hamil dan melahirkan berisiko tinggi mengalami anemia karena cadangan zat besi terus berkurang. Ibu dengan paritas tinggi (>2 kali) juga berisiko mengalami komplikasi kehamilan seperti diabetes melitus, hipertensi, malpresentasi, plasenta previa, ruptur uterus, BBLR, bayi prematur, hingga kematian bayi (Palifiana et al., 2021). Anemia pada ibu hamil berisiko meningkatkan angka kematian ibu hingga 3,7 kali lebih tinggi. Jika tidak diatasi, anemia dapat menyebabkan keguguran, perdarahan saat persalinan dan postpartum, serta rentan terhadap infeksi. Bagi janin, anemia meningkatkan risiko kelahiran prematur, infeksi bayi BBLR, dan gangguan pertumbuhan dalam kandungan (IUGR) (KEMENKES, 2016).

Menurut preklampsia Foundation, preklampsia mengurangi aliran darah ke plasenta, mengurangi asupan nutrisi dan oksigen untuk janin, yang berdampak pada berat badan janin. Penelitian menunjukkan bahwa 70% kasus hipertensi dalam kehamilan mempengaruhi pertumbuhan plasenta dan dapat menyebabkan kelahiran bayi dengan berat lahir rendah (Hartati et al., 2018). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti terdapat hubungan antara preklampsia dan kejadian BBLR di Rumkit TK II Pelamonia Makassar (Rahmat et al., 2019). BBLR sangat dipengaruhi oleh kondisi ibu karena bayi mendapatkan nutrisi dari ibu melalui plasenta. Faktor gizi ibu menentukan status gizi janin dan mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan bayi dari lahir hingga dewasa (Puspanagara & Khayati, 2021). Penelitian menunjukkan hubungan antara kekurangan energi kronik (KEK) dan kejadian BBLR. Data dari 21 responden dengan KEK, 16 orang (76,2%) mengalami BBLR, sementara dari 39 responden tanpa KEK, 14 orang (23,3%) mengalami BBLR. Hasil uji Chi-Square menunjukkan $p = 0,007 < 0,05$, yang berarti ada hubungan signifikan antara KEK dan BBLR. Analisis Odds Ratio (OR) dengan

LL-UL 5,714 (95% CI: 1,724-18,944) menunjukkan bahwa ibu dengan KEK memiliki risiko 5 kali lebih besar melahirkan bayi BBLR (Septiani & Ulfa, 2018).

Hubungan antara Ketuban Pecah Dini (KPD) dengan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) cukup signifikan. KPD dapat menyebabkan bayi lahir prematur atau mengganggu proses pertumbuhan janin, yang pada akhirnya berisiko mengakibatkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Ketuban yang pecah terlalu dini sebelum waktu persalinan yang normal akan mempengaruhi kondisi plasenta dan aliran darah ke janin, sehingga mengurangi pasokan nutrisi dan oksigen yang dibutuhkan untuk perkembangan janin. Akibatnya, bayi yang dilahirkan dengan KPD lebih rentan mengalami BBLR, karena faktor prematuritas dan kekurangan nutrisi yang diterima selama kehamilan (Sahbani, 2023). Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara BBLR dan KPD (Ketuban Pecah Dini) dengan nilai $p = 0,009$ ($p < 0,05$). Koefisien korelasi yang ditemukan adalah 0,146 (Aditya, 2016).

Frekuensi ANC adalah jumlah kunjungan ibu hamil ke tenaga kesehatan untuk pemeriksaan kehamilan. Sesuai PMK No. 4 Tahun 2019, pemeriksaan minimal dilakukan 4 kali yaitu, sekali di trimester pertama, sekali di trimester kedua, dan dua kali di trimester ketiga. ANC bermanfaat bagi ibu untuk mencegah dan menangani komplikasi, meningkatkan kesehatan fisik dan mental, serta mempersiapkan persalinan dan pemberian ASI. Bagi janin, ANC membantu menjaga kesehatan, mencegah kelahiran prematur, BBLR, dan kematian bayi (Inpresari & Pertiwi, 2021). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,036$, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti ada hubungan antara kunjungan ANC dengan kejadian BBLR. Analisis Odds Ratio (OR) dengan LL-UL sebesar 3,596 (95% CI: 1,216-10,638) menunjukkan bahwa ibu yang tidak melakukan kunjungan ANC lengkap memiliki risiko 3 kali lebih tinggi melahirkan bayi BBLR (Septiani & Ulfa, 2018).

Kehamilan gemeli (kembar) dapat meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan ruang dalam rahim dan pasokan nutrisi yang terbagi antara dua janin atau lebih sehingga pertumbuhan janin menjadi terhambat. Selain itu, kehamilan gemeli juga berisiko menyebabkan persalinan prematur, di mana bayi lahir sebelum usia kehamilan mencapai 37 minggu yang sering kali berhubungan dengan BBLR. Faktor lain yang mempengaruhi adalah kondisi plasenta yang harus bekerja lebih keras untuk menyuplai oksigen dan nutrisi kepada kedua janin, yang kadang tidak mencukupi untuk mendukung pertumbuhan optimal sehingga mengarah pada berat badan lahir rendah. Artinya, kehamilan gemeli meningkatkan risiko BBLR akibat kombinasi dari keterbatasan gizi, persalinan prematur, dan kondisi plasenta yang tidak selalu mampu memenuhi kebutuhan kedua janin (Masitoh, 2014). Hasil uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 0,05 menunjukkan nilai $p = 0,002$, yang berarti ada hubungan antara kehamilan gemeli dan kejadian BBLR pada ibu hamil di RSUD Bangkinang tahun 2022 (Herlena et al., 2024). Sejalan dengan penelitian Jumhati dan Novianti yang menemukan hubungan antara kehamilan gemeli dan BBLR. Dari 75 responden yang melahirkan bayi kembar, 96% di antaranya melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Uji statistik menunjukkan $p = 0,004$ ($p < 0,05$) dan $OR = 9,000$ (Jumhati & Novianti, 2018).

Pendapatan adalah faktor penting yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas makanan ibu hamil. Adanya pendapatan yang mencukupi, daya beli dan konsumsi gizi ibu akan lebih baik, yang berpengaruh pada kesehatan janin. Penelitian menunjukkan bahwa BBLR lebih banyak terjadi pada ibu dengan pendapatan rendah (61,3%) dibandingkan ibu dengan pendapatan tinggi (38,7%). Ibu yang tidak melahirkan BBLR cenderung memiliki pendapatan tinggi (74,2%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendapatan ibu dan kejadian BBLR ($p = 0,005$) dengan Odds Ratio (OR) 0,220 yang berarti ibu dengan pendapatan rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk melahirkan BBLR dibandingkan ibu dengan pendapatan tinggi (Sitorus et al., 2022).

Pendidikan ibu berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan. Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin. Pendidikan yang baik, baik tinggi maupun rendah, mempengaruhi kejadian BBLR, karena ibu yang berpendidikan tinggi lebih mudah mengakses dan menerapkan informasi yang tepat untuk kesehatan janinnya (Halu, 2019). Pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan sepanjang hidup. Pendidikan membentuk pola pikir, wawasan, serta memberikan pengetahuan kepada seseorang. Selain itu, pendidikan juga berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan. Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pemikiran yang lebih luas dan rasional, sehingga lebih sadar dalam menggunakan layanan kesehatan (Chamid, 2017). Hasil analisis menggunakan uji Chi Square menunjukkan bahwa pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian BBLR dengan p-value 0,000 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima (Hafid et al., 2018). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan ibu dengan pendidikan rendah memiliki risiko 1,7 kali lebih tinggi untuk mengalami BBLR dibandingkan ibu dengan pendidikan tinggi (C.I. 95%: OR = 1.128-2.605) (Nazirun, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil review 30 artikel dapat disimpulkan bahwa kejadian bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu faktor ibu, janin, dan sosial ekonomi. Faktor-faktor yang terkait dengan ibu meliputi usia, paritas, jarak antar kehamilan, status gizi, anemia, preeklampsia, ketuban pecah dini, serta tingkat kunjungan ANC. Faktor janin seperti kehamilan gemeli dan prematuritas. Faktor terakhir adalah sosial ekonomi mencakup pendapatan dan pendidikan yang dapat mempengaruhi akses ibu terhadap perawatan kesehatan yang memadai dan nutrisi baik selama kehamilan. Upaya untuk mengurangi kejadian BBLR diperlukan pendekatan komprehensif yang mencakup pemantauan kesehatan ibu secara teratur, peningkatan gizi selama kehamilan dan kesejahteraan sosial ekonomi, terutama dikalangan ibu dengan tingkat pendidikan dan pendapatan rendah. Penanganan yang lebih baik terhadap faktor-faktor risiko ini akan berkontribusi pada penurunan angka kejadian BBLR dan meningkatkan kesehatan bayi di masa depan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan literature review ini. Terimakasih kepada pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan berharga, serta rekan-rekan yang turut berbagi ilmu dan informasi terkait penelitian ini. Penulis juga berterimakasih kepada berbagai sumber terpercaya yang menjadi referensi utama dalam menggali pemahaman mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya meningkatkan kesehatan ibu dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, N. D. (2016). Hubungan Bayi Berat Badan Lahir Rendah dengan Ketuban Pecah Dini. Surabaya.
- Agustin, A. D., & Afrika, E. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Burnai. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 1042–1049.

- <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i2.3120>
- Astuti, R. Y., & Ertiana, D. (2018). *Anemia dalam Kehamilan*. Pustaka Abadi. <https://books.google.co.id/books?id=6tisDwAAQBAJ>
- Azizah, A., & Adriani, M. (2018). Tingkat Kecukupan Energi Protein Pada Ibu Hamil Trimester Pertama Dan Kejadian Kekurangan Energi Kronis. *Media Gizi Indonesia*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.20473/mgi.v12i1.21-26>
- Bintang, A. S. (2022). Faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR di RS Cikarang tahun 2021. *Journal of Holistic and Health Science*, 4(2), 372–381.
- Budiarti, I., Rohaya, R., & Silaban, T. D. S. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 195. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1927>
- Chamid, M. S. (2017). *Faktor yang Mempengaruhi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Kabupaten Jombang Menggunakan Regresi Logistik Biner*. https://repository.its.ac.id/41979/1/1314030026-Non_Degree.pdf
- Erlindawati, Ciselina, D., & Amalia, R. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 9(1), 102–114.
- Falah Hasibuan, N., Sarma Lumban Raja, Aida Fitria, Zuraidah Nasution, & Mayang Wulan. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Rsu Delima Medan Tahun 2022. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(1), 149–164. <https://doi.org/10.55606/innovation.v1i1.863>
- Fransiska, D., Sarinengsih, Y., Ts, N., & Suhartini, S. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Soreang Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*, 14(2), 105–112. <https://doi.org/10.36051/jiki.v14i2.143>
- Hafid, W., Badu, F. D., & Laha, L. P. (2018). Analisis Determinan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Tani dan Nelayan. *Gorontalo Journal of Public Health*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.32662/gjph.v1i1.138>
- Halu, S. A. N. (2019). Hubungan status sosio ekonomi ibu dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Puskesmas La'O. *Wawasan Kesehatan*, 4(2), 74–80.
- Handayani, H., & Utami, Y. (2024). Hubungan Demografi Ibu Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr) Di Rumah Sehat Untuk Jakarta Rsd Koja. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*, 3(February), 1–12. <https://doi.org/10.54771/yj8wtr72>
- Hartati, N. N., Surinati, I. D. A., & Pradnyaningrum, N. N. (2018). Preeklampsia Dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Pada Ibu Bersalin. *Jurnal Gema Keperawatan*, 11(1), 1–9.
- Haryanti, D., & Zahara, S. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD H . Abdul Manap Kota JAMBI Tahun 2022*. 8(1). <https://ojs.stikeskeluargabunda.ac.id/index.php/midwiferyhealthjournal/article/view/189/169>
- Hazimah, M., Akbar, S., Pane, A. H., & Diba, F. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Berat Badan Lahir Rendah Di Kabupaten Bangka. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, 7(1), 42–52. <https://doi.org/10.30743/stm.v7i1.574>
- Herlena, Apriyanti, F., & Syahda, S. (2024). Hubungan kehamilan gemeli dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) di RSUD bangkinang kabupaten kampar. *Evidance Midwifery Journal*, 3(2), 45–52. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/>
- Hermati, T., Esmianti, F., & Yusniarita, Y. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bblr Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Kepahiang Tahun 2020. *Journal Of Midwifery*, 11(1), 83–90. <https://doi.org/10.37676/jm.v11i1.4205>
- Hutasoit, T., Manurung, K., & Manurung, J. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan

- Dengan Bayi Berat Lahir Rendah Di Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 9(1), 39–43. <https://doi.org/10.52943/jikebi.v9i1.1167>
- Indah, F. N., & Utami, I. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). *Nursing Arts*, 8(1), 19–35. <https://doi.org/10.36741/jna.v15i2.151>
- Impresari, I., & Pertiwi, W. E. (2021). Determinan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(3), 141. <https://doi.org/10.22146/jkr.50967>
- Isnaini, Y. S., Ida, S., & Pihahay, P. (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah*. 15(2).
- Jumhati, S., & Novianti, D. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian BBLR di Rumah Sakit Permata Cibubur-Bekasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7, 113–119. <https://doi.org/10.33221/jikm.v7i02.113>
- KEMENKES. (2016). *Riset Kesehatan Dasar* 2016. Jakarta:BadanPenelitiandanPengembangan Kesehatan.
- Kementrian Kesehatan. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khanza, D. W. A. (2022). Faktor–Faktor Mempengaruhi Kejadian Bblr Di Rsud Kota Prabumulih. *Smart Ankes - Stikes Abdi Niusa Pangkalpinang*, 6(2), 25–26.
- Khoiriah A. (2019). Hubungan antara usia ibu dan paritas ibu Bersalin dengan berat bayi lahir rendah (BBLR) di RS. Siti Khadijah Palembang. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 310–314.
- Khusnul Dwihestie, L., Sulistyoningtyas, S., & Nofiasari, T. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Di Rsud Wonosari Gunungkidul Yogyakarta. *Avicenna: Journal of Health Research*, 5(2), 1–8. <https://doi.org/10.36419/avicenna.v5i2.675>
- La Ode Liaumin Azim, Sulaiman, E., Sumera, S., Hermin, S., Sandryana Nur, A. D., & Darmin, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Ruang Nicu Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Konawe. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 1(3), 1–13. <https://doi.org/10.69677/avicenna.v1i3.17>
- Magasida, D., Rizki Nurfiti, N., & Nurjanah, N. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bblr Di Kabupaten Cirebon Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 11(1), 14–21. <https://doi.org/10.54867/jkm.v11i1.201>
- Mardiyah, S., Yunita, L., Noval, & Salmarini, D. D. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Muara Teweh Kabupaten Barito Utara. *Health Research Journal of Indonesia*, 2(2), 169–174. <https://doi.org/10.63004/hrji.v2i2.318>
- Masitoh, S. (2014). Hamil Ganda Penyebab Bermakna Berat Bayi Lahir Rendah. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 1(2), 129–134.
- Mirawati, M., Pratiwi Puji Lestari, Rr. Sri Nuriaty Masdiputri, & Mahfuzhah Deswita Puteri. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Berat Bayi Lahir Rendah. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 91–98. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i1.1502>
- Natalia, K., Hasibuan, L. Y., & Tio, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr). *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, 6(1), 140–146. <https://doi.org/10.36656/jpk2r.v6i1.1583>
- Nazirun, N. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Rsud Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2015. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 35–40.
- Nisa, K., Fadillah, D., & SR, D. A. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Wilayah Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 9539–9548. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/7778>

- Novi, N. E. R., Aryanti, D., & Triguna, Y. (2022). Analisis Usia Gestasi Ibu Melahirkan dengan Berat badan Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit. *Media Informasi*, 18(2), 67–72. <https://doi.org/10.37160/bmi.v18i2.40>
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (4th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Palifiana, D. A., Dewi, D. P., Khadijah, S., & Erwanda, M. (2021). Hubungan Paritas Dengan Anemia Ibu Hamil di Klinik Pratama Asih Waluyo Jati Bantul Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional*, 3(1), 426–431.
- Pitriani, T., Nurvinanda, R., & Lestari, I. P. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Meningkatnya Kejadian Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(4), 1597–1608.
- Puspanagara, A., & Khayati, Y. N. (2021). Hubungan Status Gizi... Asfarina Puspanagara, Yulia Nur Khayati *Journal of Holistics and Health Sciences* Vol. 3, No. 1 Maret 2021 1. *Journal of Holistics and Health Sciences*, 3(1), 42–50.
- Puspaningsih, R., Fitriyanto, R. E., & Fitriyati, Y. (2021). Faktor-Faktor Resiko Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di RSUD Wonosari tahun 2019. *Pontianak Nutrition Journal*, 4(1), 79–85.
- Putri, A., Pratitis, A., Luthfiya, L., Wahyuni, S., & Tarmali, A. (2019). Faktor Ibu terhadap Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah. *Higea Journal of Public Health Research and Development*, 3(1), 55–62.
- Rahayu, & Rahmanyah, R. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian BBLR di RSKD IA Pertiwi Makassar Tahun 2022. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan (JURRIKES)*, 1(2), 330–342.
- Rahmat, B., Aspar, H., Masse, M., & Risna, R. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di Rumkit Tk II Pelamonia Makassar Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 3(1), 72–79. <https://doi.org/10.37337/jkdp.v3i1.123>
- Rangkuti, N. A., & Harahap, M. A. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Usia Ibu Hamil dengan Kehamilan Risiko Tinggi di Puskesmas Labuhan Rasoki. *Education and Development*, 8(4), 513–517.
- Rerung Layuk, R. (2021). Analisis Deskriptif Risiko BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah) Di RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. *Masokan: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.34307/misp.v1i1.1>
- Sahbani, M. H. (2023). Hubungan Ketuban Pecah Dini pada Usia Gestasi Kurang dari 37 Minggu dengan Berat Bayi Lahir di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *FK Universitas Lampung*.
- Salam, P. R. (2021). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bblr Di Kabupaten Jember. *Medical Jurnal of Al Qodiri*, 6(2), 98–106. https://doi.org/10.52264/jurnal_stikesalqodiri.v6i2.100
- Saputri, M. S., Amalia, R., & Silaban, T. D. S. (2023). Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah. *Aisyiyah Medika*, 8(1), 115–126.
- Septiani, M., & Ulfa, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 4(2), 258. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v4i2.214>
- Sistriani. (2008). Faktor Maternal dan Kualitas Pelayanan Antenatal yang Berisiko Hamil ke Tenaga Kesehatan dan Melahirkan di RSUD Banyumas. In *Diponegoro University Institutional Repository*. <http://eprints.undip.ac.id/2497/>
- Sitorus, F., Surya Anita, & Dewi R Bincin. (2022). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr) Di Kelurahan Gedung Johor Kota Medan. *Jurnal Health Reproductive*, 7(2), 32–37. <https://doi.org/10.51544/jrh.v7i2.3643>

- Sulistiawati Sulistiawati, Damayanty S, Anna Waris Nainggolan, Nuraisyah Nuraisyah, & Ade Rachmat Yudiyanto. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di RS Sapta Medika Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024. *The Journal General Health and Pharmaceutical Sciences Research*, 2(2), 48–56. <https://doi.org/10.57213/tjghpsr.v2i2.380>
- Sulistyorini, S., & Sandy, D. M. (2022). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di PMB Andina Palembang. *Masker Medika*, 10(1), 556–561. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v10i1.470>
- Syahda, S., Hastuty, M., & Parmin, J. (2024). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Di Rsud Bangkinangkabupaten Kampar. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 8(23), 194–197.
- Triyanti, D., & Oktapianti, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 6006–6012. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.18563>
- UNICEF. (2023). *Low Birth Weight*. UNICEF Data: Monitoring the Situation of Children and Women. <https://data.unicef.org/topic/nutrition/low-birthweight/#1>
- WHO. (2023). *Newborn Health*. <https://www.who.int/teams/maternal-newborn-child-adolescent-health-and-ageing/newborn-health/preterm-and-low-birth-weight/guideline-development-group-meeting-on-updating-who-recommendations-on-care-of-preterm-or-low-birth-weight-infants/>
- WHO. (2024). *Low Birthweight (prevalence)*. [https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/low-birth-weight-prevalence-\(-\)](https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/low-birth-weight-prevalence-(-))
- Widiastuti, F., & Fridayanti, W. (2023). Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah. *Publikasi Kebidanan*, 14(133), 24–32.
- Widyasari, R., & Faradhila, A. F. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah di Rumah Sakit Citra Medika Depok Tahun 2023. *Journal of Nursing and Public Health*, 12(1), 82–88.
- Yusridawati, Y. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2021. *Jurnal Kebidanan, Keperawatan Dan Kesehatan (Bikes)*, 1(2), 57–62. <https://doi.org/10.51849/j-bikes.v1i2.9>